

Strategi Pengelolaan Sektor Pariwisata oleh Pokdarwis Desa Wisata Srikeminut pada Masa Krisis Pandemi COVID-19

Vivian Noor Safira Dewi

Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
viviannoor@gmail.com

Abstract

Srikeminut Tourist Village is among the tourist communities adversely affected by the COVID-19 pandemic. Pokdarwis is among the entities tasked with managing the tourism industry during the pandemic. By applying the theory of tourism disaster crisis management offered by Ritchie (2004), this research endeavors to ascertain the approach adopted by the Pokdarwis of Srikeminut Tourism Village in handling the tourism industry amidst the Covid-19 pandemic crisis that transpired between 2020 and 2022. Therefore, this research focuses on two primary topics: firstly, the categorization of the Pokdarwis strategy about the stages of crisis management, and secondly, the identification of the Pokdarwis strategy in the recovery of the tourism sector. The findings indicated that Pokdarwis resorted to a sequence of strategic implementations in light of the pandemic rather than engaging in preventative measures and strategic planning. Implementing health protocols, creating virtual events, limiting the number of visits, collaborating with internal and external parties, suspending several tourist activities, and promoting tourist attractions via Instagram are all methods to achieve this objective. Pokdarwis' approach to tourism sector management has facilitated the gradual recovery of Srikeminut Tourist Village from the pandemic crisis. By 2022, it will be possible to classify the Srikeminut Tourist Village as having reached a stage in its crisis anatomy known as the long term (recovery), wherein all forms of tourism activities can be resumed as before, and the village community will have acclimated to the new normalcy. To attain this position, Pokdarwis engaged in a succession of partnerships with internal and external entities, implemented a crisis communication strategy, and provided tourism managers and Pokdarwis personnel with a variety of training on sector management.

Keywords: Tourism management, Srikeminut Tourist Village, pokdarwis, pandemic COVID-19 crisis

Pendahuluan

Sejak Pandemi Covid-19 turut membawa dampak bagi masyarakat pedesaan terutama masyarakat desa yang bergantung pada sektor-sektor yang terdampak pandemi, salah satunya yaitu sektor pariwisata (Djalante dkk, 2020). Konsep desa wisata menjadi salah satu konsep yang sedang dikembangkan di Indonesia dalam rangka pembangunan desa (Seryasatet dkk., 2013), yang mulai gencar dibangun sejak pengesahan peraturan tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) desa wisata yang disetujui sejak tahun 2009 oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata¹, namun adanya pandemi Covid-19 memunculkan kebijakan pembatasan kegiatan sosial untuk menghambat penyebaran virus Covid-19 yang turut

¹ <https://news.detik.com/kolom/d-6007991/meningkatkan-marwah-desa-wisata> (diakses pada 25 November 2022 pukul 00.18)

memberikan dampak pada kelangsungan hidup sektor pariwisata di desa (Aulia, 2022). Desa Wisata Srikeminut termasuk salah satu desa wisata yang turut terdampak pandemi covid-19.

Desa Wisata Srikeminut sendiri berlokasi di Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Bantul. Perubahan kondisi sektor pariwisata yang diakibatkan oleh pandemi ini membuat kebijakan terkait pariwisata di Desa Wisata Srikeminut mengalami perubahan strategi pengelolaan. Seperti yang dikatakan oleh Mansfeld dan Pizam (2006) bahwa ketika krisis atau bencana terjadi pada industri pariwisata, wisatawan dan komunitas lokal atau masyarakat setempat merupakan aktor yang terdampak. Dalam kasus ini, pokdarwis (kelompok sadar wisata) merupakan salah satu pihak yang juga terdampak pandemi sekaligus pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan pariwisata desa.

Pokdarwis merupakan organisasi masyarakat lokal yang mempunyai andil besar dalam perencanaan serta pengelolaan pariwisata yang berkedudukan di tingkat desa, oleh sebab itu walaupun Desa Wisata Srikeminut merupakan desa wisata yang hanya mencakup satu dari 13 dusun yang ada di Desa Sriharjo, kedudukan pokdarwis tetap berada pada tingkat desa. Untuk memudahkan pembaca pokdarwis dalam penelitian ini mengacu pada “pokdarwis Desa Wisata Srikeminut”. Pokdarwis turut merasakan fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan yang berdampak bagi kehidupan masyarakat desa, terutama dari segi ekonomi. Keadaan tersebut membuat pokdarwis harus berpikir keras untuk menyelamatkan pariwisata dari krisis pandemi sekaligus beradaptasi dengan kenormalan baru.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Srikeminut karena lokasi tersebut mengalami tingkat kunjungan yang mulai jauh meningkat pada tahun 2019 dan 2020 dibanding tahun-tahun sebelumnya. Desa Wisata Srikeminut menjadi banyak dikenal oleh wisatawan dikarenakan desa wisata ini banyak dikunjungi wisatawan pesepeda yang mengunggah bentang alam Desa Wisata Srikeminut di media sosial. Sayangnya, pada Maret 2020 kasus COVID-19 masuk ke Indonesia untuk pertama kalinya², di saat Desa Wisata Srikeminut sedang mengalami tingkat kunjungan yang tinggi. Pada bulan Maret 2020 Desa Wisata Srikeminut menutup sementara sektor pariwisata mereka untuk menghindari penyebaran virus COVID-19. Perubahan situasi ini terjadi begitu cepat bagi pokdarwis dan pengelola wisata. Pada bulan Juli 2020 destinasi wisata di Kabupaten Bantul diizinkan untuk buka kembali oleh Bupati Bantul, dan pada saat itu Desa Wisata Srikeminut mendapatkan kembali tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi, yaitu sebanyak 3.450 orang pada bulan Juli 2020 (Dewi, 2022).

Kondisi pariwisata Desa Wisata Srikeminut yang ramai dikunjungi wisatawan pada masa awal pandemi dan mengalami perubahan tingkat kunjungan yang cepat akibat adanya pandemi menjadi alasan penelitian dilakukan di Desa Wisata Srikeminut untuk meneliti bagaimana pokdarwis melakukan strategi pengelolaan terhadap sektor pariwisata desa yang mengalami perubahan kondisi dengan cepat dan sejauh apa strategi yang dilakukan pokdarwis dalam mengelola

² <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines> (di akses pada 13 April 2022)

pariwisata selama masa krisis pandemi dapat membantu Desa Wisata Srikeminut beradaptasi di masa krisis. Penelitian ini mengambil limitasi waktu penelitian pada masa pandemi yaitu tahun 2020 hingga 2022 sebab pada tahun 2020 krisis pandemi mulai terjadi dan berakhir di tahun 2022 yang ditandai dengan adanya wacana perubahan status pandemi menjadi endemi, selain itu di tahun 2022 pariwisata di Desa Wisata Srikeminut sudah tidak lagi mengalami dampak negatif dari adanya pandemi, yang berarti sebuah krisis dapat dikatakan sudah berakhir.

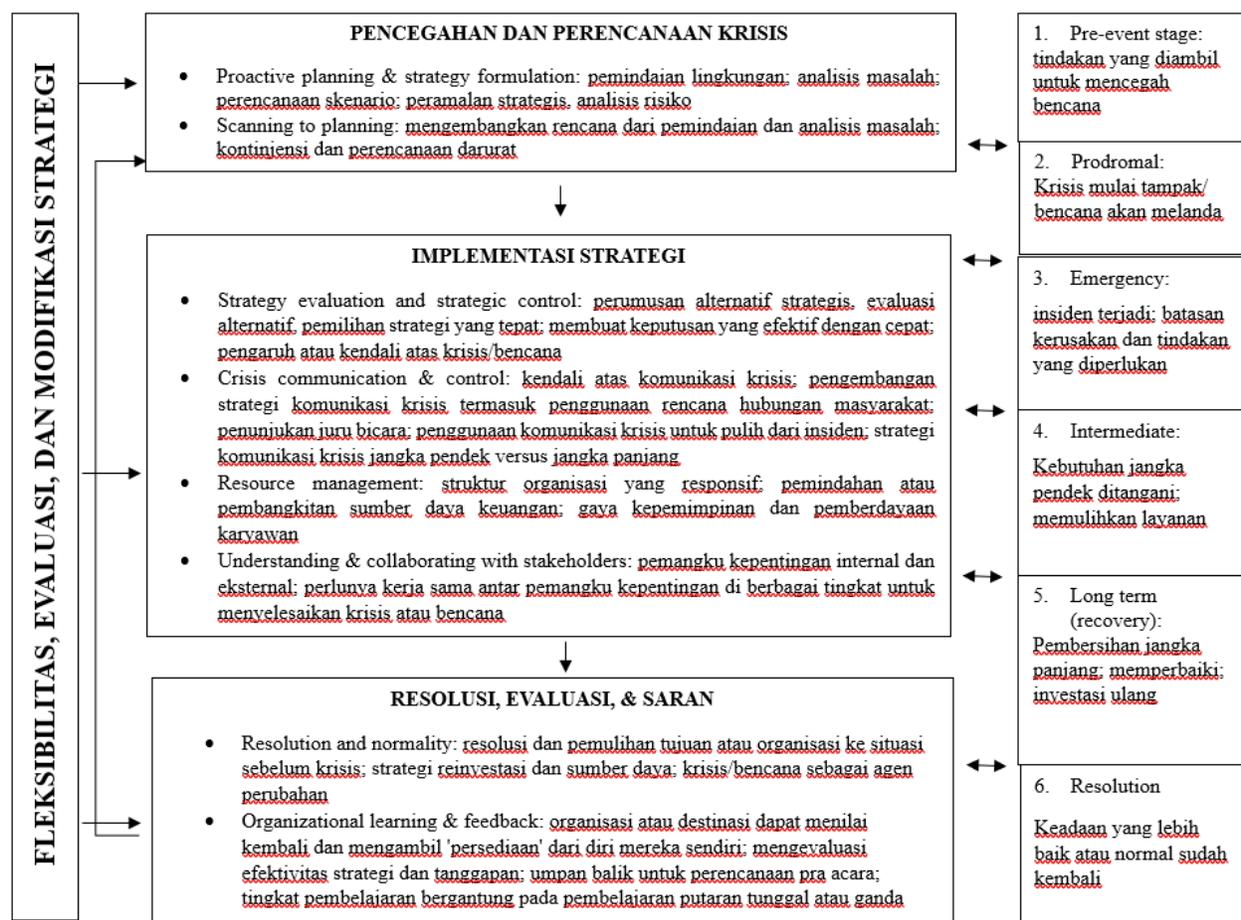
Secara umum, krisis didefinisikan sebagai suatu keadaan yang menggambarkan situasi di mana akar penyebab suatu peristiwa, sampai batas tertentu, ditimbulkan oleh diri sendiri melalui masalah seperti struktur dan praktik manajemen yang tidak kompeten atau kegagalan untuk beradaptasi dengan perubahan (Faulkner, 2001). Lebih spesifik, krisis pariwisata didefinisikan sebagai kejadian yang dapat mengancam operasi normal dan pelaksanaan bisnis terkait pariwisata; merusak reputasi keseluruhan tujuan wisata untuk keamanan, daya tarik, dan kenyamanan dengan memengaruhi secara negatif persepsi pengunjung dan juga dapat menyebabkan penurunan ekonomi serta mengganggu kelangsungan operasi bisnis untuk industri perjalanan dan pariwisata lokal dengan pengurangan kedatangan dan pengeluaran wisatawan (Sonmez, 1994 dalam Ritchie dan Jiang, 2019). Menurut Zenker dan Knock (2020) Pandemi covid-19 merupakan campuran antara bencana alam, bencana sosial politik atau buatan manusia dan dapat diteliti sebagai krisis, terlebih lagi jika fokusnya adalah pada tindakan organisasi.

Ritchie (2004) membagi kerangka tersebut dalam tiga tahap, yaitu pencegahan dan perencanaan, implementasi strategis, dan resolusi; evaluasi; serta saran – dengan masing-masing indikator pada setiap tahap seperti yang tersaji pada Bagan 1.1.

Tahapan pertama akan digunakan untuk mengidentifikasi apakah pokdarwis melakukan strategi pencegahan dan perencanaan terhadap pariwisata di masa krisis pandemi. Tahap kedua akan digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi pokdarwis dalam mengelola pariwisata selama krisis berlangsung yang akan dibagi menjadi empat indikator, yaitu: evaluasi dan pengendalian strategis, komunikasi dan pengendalian krisis, manajemen sumber daya, serta bekerja sama dengan pemangku kepentingan. Sementara itu tahap terakhir tidak akan digunakan dalam penelitian sebab tujuan penelitian ini hanya sampai pada identifikasi strategi yang pokdarwis terapkan pada masa krisis pandemi. Tahap resolusi, evaluasi, dan saran merupakan tahapan yang terjadi setelah pokdarwis melakukan implementasi strategi, yang berarti tahapan tersebut berada di luar tujuan penelitian ini. Kerangka manajemen krisis dan bencana tersebut memang mengatur area dan tindakan spesifik yang harus diatasi sebuah organisasi dalam manajemen krisis, namun indikator tersebut bukanlah hal yang harus dilakukan organisasi secara wajib dan terstruktur, kerangka tersebut tidak bersifat kaku untuk diterapkan oleh bermacam jenis organisasi (Ritchie dan Campiranon, 2014). Sebaliknya, berbagai jenis dan ukuran organisasi dapat menerapkan atau mengadaptasi kerangka manajemen krisis tersebut dan memungkinkan organisasi untuk membangun strategi dari mereka sendiri (Ritchie dan Campiranon, 2014).

Dalam mengidentifikasi sejauh mana strategi pokdarwis dalam mengelola sektor pariwisata selama masa krisis pandemi, hasil penelitian akan diklasifikasikan berdasarkan anatomi sebuah krisis atau bencana yang terdiri dari tahap: *pre-event stage*, *prodromal*, *emergency*, *intermediate*, *long-term (recovery)*, dan *resolution* (Ritchie, 2004). Anatomi tersebut menunjukkan bahwa sebuah krisis atau bencana melewati serangkaian tahapan progresif. Anatomi ini berguna karena dapat menggambarkan kepada sebuah organisasi, strategi apa yang dapat dipertimbangkan atau dikembangkan pada berbagai tahap krisis atau bencana dan bagaimana menghentikan krisis yang bergerak ke tahap berikutnya.

Bagan 1. Kerangka Manajemen Krisis dan Bencana Pariwisata



(Sumber: Ritchie, B.W., 2004)

Metode

Pendekatan Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer akan menggunakan dua metode, yaitu observasi dan wawancara. Narasumber anggota pokdarwis? dipilih melalui metode *snowball sampling*. Kriteria utama informan yang dicari dalam penelitian ini adalah:

- a) Merupakan bagian dari kepengurusan pokdarwis dan pengelola wisata
- b) Memiliki peran dalam pengelolaan sektor pariwisata secara langsung di lapangan
- c) Memiliki peran dalam mengatur kebijakan terkait sektor pariwisata Desa Wisata Srikeminut
- d) Memiliki pengalaman berwisata di Desa Wisata Srikeminut pada rentang waktu 2020 (saat awal pandemi) dan pada 2022 (saat kasus pandemi sudah jauh menurun).

Berdasarkan kriteria informan di atas, peneliti memutuskan untuk mewawancarai sepuluh informan yang terdiri dari: ketua pokdarwis, tiga anggota pengurus pokdarwis, ketua dan satu anggota pengelola wisata, Lurah sebagai pihak dari pemerintah desa, serta dua wisatawan yang berwisata pada tahun 2020 dan 2022. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan data dokumentasi. Pengumpulan data dengan studi pustaka diperoleh dari RPJM 2019-2023 Desa Sriharjo, buku profil Desa Wisata Srikeminut, unggahan konten dalam media sosial Instagram dan Youtube Desa Wisata Srikeminut, artikel ilmiah, artikel populer, brosur dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan peran pokdarwis dan Desa Wisata Srikeminut.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Strategi Pokdarwis dalam Mengelola Sektor Pariwisata

Berikut merupakan penjelasan strategi pokdarwis dalam memulihkan sektor pariwisata dari krisis pandemi covid-19 ditinjau melalui kerangka manajemen krisis bencana yang dikemukakan oleh Ritchie pada tahun 2004. Kerangka ini dibagi menjadi dua tahap utama. Tahap pertama yaitu strategi pencegahan dan perencanaan oleh pokdarwis pada masa krisis pandemi yang akan menjelaskan apakah pokdarwis melakukan perkiraan dan perencanaan strategi akan kemungkinan yang terjadi terhadap pariwisata dan bagaimana pokdarwis melakukan strategi perencanaan terhadap hal tersebut. Tahap kedua yaitu strategi pokdarwis dalam mengelola pariwisata di tengah krisis pandemi akan menjelaskan empat hal, yaitu:

1. Pengendalian strategi pokdarwis sesuai kondisi pariwisata per tahun: bagaimana strategi pokdarwis dalam mengelola pariwisata selama krisis pandemi dilihat dari tahun 2020 sampai 2022
2. Pengendalian sistem komunikasi pokdarwis: bagaimana strategi komunikasi sesama anggota pokdarwis dan pokdarwis dengan pengelola wisata, pemerintah desa, serta wisatawan.
3. Pengelolaan sumber daya manusia dalam pariwisata desa selama masa pandemi oleh pokdarwis: bagaimana pokdarwis mengatur keanggotaan pokdarwis sebagai sebuah organisasi dan mengadakan kerja sama pelatihan bagi SDM yang bekecimpung dalam pariwisata desa.
4. Kerja sama eksternal dan internal: bagaimana pokdarwis menjadi salah satu jalur kerja sama Desa Wisata Srikeminut dengan pihak eksternal selama masa pandemi.

Strategi Pokdarwis dalam Mengelola Sektor Pariwisata di Tengah Krisis Pandemi

Pokdarwis tidak melakukan tahapan pencegahan dan perencanaan dalam mengelola sektor pariwisata selama pandemi. Pre-crisis diartikan sebagai masa dimana krisis belum terjadi dan organisasi melakukan tindakan perencanaan preventif, sementara masa prodromal terjadi ketika krisis sudah terprediksi dan baru akan mulai melanda. Indikator strategi yang dilakukan sebuah organisasi pada tahap pencegahan dan perencanaan krisis adalah: pemindaian lingkungan, analisis masalah, perencanaan skenario, peramalan strategis, analisis risiko, mengembangkan rencana dari pemindaian, serta kontinjensi dan perencanaan darurat. Indikator yang terdapat pada tahap tersebut tidak dilakukan oleh pokdarwis sebab krisis pandemi ini merupakan krisis yang pertama kali dialami dan tidak terprediksi kedatangannya oleh pokdarwis. Itulah sebabnya tahap pencegahan dan perencanaan krisis dalam manajemen krisis dan tahap pre-event serta prodromal dalam anatomi krisis tidak dilalui oleh Desa Wisata Srikeminut.

Sebuah krisis dapat dikatakan terjadi ketika sektor pariwisata merasakan dampak dari pemicu krisis tersebut, yang mana dalam kasus ini adalah pandemi covid-19. Hal tersebut bermakna pada masa pre-crisis dan prodromal dapat dikatakan pokdarwis tidak melakukan aksi apapun dalam mencegah krisis terjadi, sebab upaya yang dilakukan pokdarwis dalam mengelola sektor pariwisata desa dalam masa pandemi merupakan respon terhadap adanya krisis yang sudah terjadi. Krisis tersebut ditandai antara lain dengan adanya peraturan larangan berwisata, penutupan sementara destinasi wisata, pembatasan daya dukung fisik sebuah destinasi wisata, dan penurunan jumlah kunjungan wisatawan.

Strategi Pokdarwis Tahun 2020

Membuat acara “Sumoratri”

Dalam menjaga semangat kerja pokdarwis dan keberlanjutan sektor pariwisata, pokdarwis melakukan koordinasi dengan pengelola wisata dan pemerintah desa. Dari kegiatan tersebut, pokdarwis membaca bagaimana suasana yang ditimbulkan pandemi covid-19, bahwa kegiatan wisata tidak bisa dilakukan dengan melibatkan banyak kerumunan, adanya peraturan protokol kesehatan, kondisi masyarakat yang memilih untuk tidak berwisata ke tempat ramai, dan pada saat itu (sebelum bulan Juli 2020) destinasi wisata belum boleh dibuka kembali. Dari pemikiran tersebut pokdarwis memutuskan untuk membuat sebuah acara virtual bernama “Sumoratri”. Sumoratri terdiri dari kata “sumo” yang berarti “senin” atau “bulan” dan kata “ratri” yang bermakna “malam” merupakan acara yang berisi penampilan nyanyian tembang macapat yang dinyanyikan oleh warga lokal setiap sebulan sekali pada malam bulan purnama yang disiarkan secara langsung melalui canal Youtube “Desa Wisata Sriharjo”.

Pembatasan Jumlah Kunjungan Wisatawan

Pada tahun 2020 Desa Wisata Srikeminut ramai dikunjungi oleh wisatawan yang bersepeda walaupun angka penularan virus covid-19 terbilang masih tinggi. Pokdarwis, pengelola wisata, dan

petugas satgas Covid-19 Bantul bekerja sama dalam upaya pembatasan jumlah kunjungan wisatawan. Pembatasan dilakukan dengan cara menjaga jalur masuk wisatawan di daerah Jembatan Gantung yang berlokasi di Dusun Sompok. Wisatawan yang diizinkan masuk adalah wisatawan yang datang dengan tidak bergerombol, yaitu satu sampai dua orang saja, sedangkan wisatawan yang datang berkelompok (lebih dari 2 orang) tidak diperbolehkan masuk. Selain itu terdapat penjagaan di dalam kawasan wisata Desa Wisata Srikeminut bagi siapa saja yang melakukan aktivitas wisata untuk tetap mematuhi protokol kesehatan, seperti: memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Bagi wisatawan yang tidak menggunakan masker, pihak pengelola wisata sudah menyediakan masker gratis yang dapat mereka pakai selama berwisata.

Pengajuan Dana Pengadaan Fasilitas dan Alat Protokol Kesehatan ke Dinas Pariwisata Provinsi Yogyakarta Permohonan dana tersebut bertujuan untuk menyediakan perlengkapan protokol kesehatan seperti: hand sanitizer, masker, tempat cuci tangan, cairan disinfektan, serta pembuatan plang penutup jalan untuk mempermudah melakukan pembatasan wisatawan. Adanya pengadaan fasilitas ini bertujuan agar Desa Wisata Srikeminut layak dan siap menerima wisatawan yang berkunjung sehingga siapapun yang beraktivitas di kawasan wisata dapat mematuhi protokol kesehatan demi mengurangi kemungkinan penularan virus covid-19.

Menutup Aktivitas Wisata yang Melibatkan Rombongan Wisatawan (paket, homestay)

Aktivitas wisata yang diputuskan untuk tidak beroperasi terlebih dahulu sampai situasi pandemi dirasa membaik adalah aktivitas wisata yang melibatkan rombongan wisatawan seperti menginap di homestay milik warga serta wisatawan yang hendak menyewa Joglo atau pendopo untuk mengadakan suatu acara. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya kerumunan yang dapat meningkatkan kemungkinan penularan virus covid-19. Aktivitas wisata lainnya, seperti terasering dan wisata air, tidak mengalami penutupan, hanya saja dibatasi dari segi jumlah kunjungan untuk menghindari kerumunan.

Memasang Banner “Tutup” di Kawasan Terasering

Pada bulan Oktober 2020 pemerintah desa, pokdarwis, dan pengelola wisata sepakat untuk memasang banner bertuliskan “tutup” di kawasan wisata terasering. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kerumunan wisatawan di kawasan terasering karena walaupun sudah ada pembatasan jumlah wisatawan di portal masuk ke jalan desa, ternyata pada waktu tertentu seperti pagi hari di akhir pekan kawasan Desa Wisata Srikeminut masih dirasa sangat ramai terutama di kawasan terasering. Pemerintah desa mengizinkan pengelola wisata untuk tetap melayani wisatawan yang terlanjur berkunjung, dengan tujuan agar pemilik warung makan di kawasan wisata tetap bisa berjualan dan mendapatkan pendapatan harian.

Menjadi Desa Binaan Program PHP2D

Pada tahun 2020 Desa Sriharjo menyetujui untuk menjadi desa binaan dari program PHP2D (Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa) program studi pariwisata Universitas

Gadjah Mada (UGM) dengan program berjudul *S-TEC (Sriharjo – Tourism Economic and Culture): Upaya Kemandirian Ekonomi dan Pelestarian Budaya Melalui Pemberdayaan Pariwisata Berbasis Slow Tourism di Desa Sriharjo*. Program ini bertujuan membantu mengenalkan dan mengembangkan pariwisata Desa Sriharjo dengan mengenalkan konsep *slow tourism* dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) lokal yang berkecimpung di sektor pariwisata desa³. Program ini memiliki lingkup satu Desa Sriharjo, termasuk Dusun Wunut (Desa Wisata Srikeminut) yang dimulai pada Agustus 2020 dan selesai pada November 2020 dengan agenda program berikut:

- 1) Sosialisasi konsep *slow tourism*
- 2) Membantu Pokdarwis dalam pembuatan AD/ART sebagai salah satu usaha penguatan internal organisasi
- 3) Pelatihan interpretasi dan pemanduan wisata budaya
- 4) Sosialisasi manajemen atraksi, amenitas, dan *ancillary*
- 5) Pelatihan interpretasi dan pemanduan wisata alam bersama APGI
- 6) Pelatihan dan praktek membuat kode QR
- 7) Pelatihan pembuatan paket wisata
- 8) Sosialisasi pemasaran promosi menggunakan media massa
- 9) Lokakarya paket wisata “Bali NdeSlow”

Strategi Pokdarwis Tahun 2021

Menghentikan Pembatasan Kunjungan Wisatawan dan Mencopot Banner “Tutup”

Keputusan pokdarwis ini dilatar belakangi oleh kunjungan wisatawan yang semakin sedikit pada tahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun 2020. Tahun 2021 sudah menjadi tahun ke dua Desa Wisata Srikeminut mengalami situasi pandemi. Hal tersebut secara tidak langsung juga menjadi alasan dihentikannya pembatasan wisatawan dan pemasangan banner “tutup”, sebab menjelang akhir tahun 2021 masyarakat desa sudah merasa tidak perlu merasa khawatir mengenai penyebaran virus covid-19 dikarenakan sudah ada vaksin dari pemerintah yang diberikan kepada masyarakat umum.

Menggencarkan Promosi Desa Wisata Melalui Instagram

Melakukan promosi dengan gencar melalui media sosial Instagram dengan cara mengunggah konten berupa daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Srikeminut. Konten tersebut aktif diunggah melalui akun Instagram @wisatasrikeminut, @desakucintasriharjo, dan @seputarsriharjo. Akun Instagram @wisatasrikeminut memiliki fokus konten berupa daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Srikeminut, dengan daya tarik bentang alam sebagai konten yang paling sering diunggah. Akun @desakucintasriharjo memiliki fokus konten yang berdeda, yaitu

³ Laporan Akhir PHP2D S-TEC (Sriharjo-Tourism Economic and Culture): Upaya Kemandirian Ekonomi dan Pelestarian Budaya Melalui Pemberdayaan Pariwisata Berbasis Slow Tourism di Desa Sriharjo (2020)

konten acara tradisi budaya yang masih dilestarikan di Desa Sriharjo terutama Desa Wisata Srikeminut, sedangkan akun @seputarsriharjo lebih banyak mengunggah konten yang bersifat informatif mengenai acara-acara publik yang melibatkan Desa Sriharjo dan Desa Wisata Srikeminut.

Menjadi Desa Binaan Program Pengembangan Pemberdayaan Desa (P3D)

P3D merupakan program lanjutan dari PHP2D yang bertujuan meningkatkan *sense of belonging* masyarakat terhadap kebudayaan yang ada di Desa Sriharjo. Berjudul *S-TEC (Sriharjo-Tourism Economic and Culture): Revitalisasi Kebudayaan Lokal Melalui Pemberdayaan Pariwisata Berbasis Slow Tourism sebagai Upaya Mewujudkan Desa Mandiri Budaya*, program tersebut membawa agenda sebagai berikut:

- 1) Pelatihan prosedur kesehatan dan sertifikasi CHSE
- 2) Focus Group Discussion (FGD) Cultural Co-Creation
- 3) Pelatihan Pembuatan Paket Wisata MICE
- 4) Pelatihan Pelaksanaan Pameran Kebudayaan
- 5) Sarasehan Calendar of Events (CoE)
- 6) Pameran Produk UMKM Desa Sriharjo

Strategi Pokdarwis Tahun 2022

Pembatasan Wisatawan Dihentikan, Seluruh Kegiatan Wisata Berjalan Kembali

Pokdarwis dan pengelola wisata merasa sudah tidak perlu melakukan hal pembatasan wisatawan sebab jumlah wisatawan di tahun 2022 ini tidak seramai tahun sebelumnya dan kondisi pandemi sudah membaik. Walaupun belum seramai seperti tahun 2020, kondisi pariwisata Desa Wisata Srikeminut pada tahun 2022 mendapatkan kembali pemesanan homestay, paket wisata edukasi, dan berkemah setelah pada tahun 2020 dan 2021 sempat dihentikan karena pandemi.

Kerja Sama Bank BPD DIY dalam Penataan Warung Makan

Pokdarwis dan pengelola wisata melakukan kerja sama dengan Bank BPD DIY dalam penataan tata letak warung makan yang terletak di Dusun Wunut. Warung-warung makan tersebut dipindahkan ke sisi utara Sungai Oya dan memiliki kios baru dengan warna cat yang seragam serta memiliki tata letak yang lebih rapi dari sebelumnya. Selain penataan warung makan di Dusun Wunut, juga terdapat relokasi warung makan yang awalnya berada di pinggir jalan desa di Dusun Wunut yang kemudian dipindahkan ke dalam kawasan terasering. Pokdarwis dan pengelola wisata memutuskan untuk melakukan relokasi warung makan tersebut agar Desa Wisata Srikeminut dapat terlihat lebih indah dipandang dari segi estetika, dengan begitu wisatawan akan merasa lebih nyaman ketika berwisata terutama ketika mereka berkunjung ke warung-warung makan tersebut.

Pengendalian Sistem Komunikasi Krisis Pokdarwis

Harrison (2005) dalam Kriyantono (2015), mendefinisikan bahwa komunikasi krisis adalah upaya yang dilaksanakan oleh organisasi dalam membuka saluran komunikasi serta memberikan pesan-pesan yang relevan yang berkaitan dengan situasi krisis yang sedang melanda. Pokdarwis menjadi salah satu jalur komunikasi dengan pihak eksternal (wisatawan dan pihak-pihak yang mengajukan kerja sama dengan Desa Wisata Srikeminut) dalam mengkomunikasikan keadaan Desa Wisata Srikeminut selama krisis pandemi. Pokdarwis bertugas memberikan penjelasan kepada pihak eksternal yang ingin menjalin hubungan kerja sama maupun mengadakan acara di Desa Sriharjo mengenai aturan protokol kesehatan dan pengaturan lokasi penggelaran acara yang tersebar di setiap dusun. Pokdarwis juga berkomunikasi secara tidak langsung dengan wisatawan melalui media sosial Instagram.

Komunikasi krisis ini bertujuan agar pemangku kepentingan memahami dampak krisis yang terjadi di Desa Wisata Srikeminut terhadap mereka⁴. Proses komunikasi pokdarwis dengan aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata selama krisis pandemi dilakukan dengan rapat ataupun pertemuan informal yang dilakukan baik secara luring maupun daring dan dihadiri oleh perangkat desa seperti Lurah dan Ulu-Ulu sebagai pemberi arahan dan nasihat terhadap keputusan pokdarwis. Pokdarwis memiliki dua jenis agenda rapat, yaitu rapat dengan sesama anggota pokdarwis dan rapat pokdarwis bersama pengelola wisata yang dalam pengambilan keputusannya menggunakan sistem musyawarah mufakat.

Menurut pokdarwis adanya pandemi covid-19 tidak banyak merubah proses komunikasi dan pengambilan keputusan pokdarwis bersama pengelola wisata maupun pemerintah desa. Metode rapat secara daring sempat dilakukan namun tidak berlangsung lama dikarenakan kesulitan sinyal dan merasa lebih nyaman rapat secara luring. Pembentukan divisi juru bicara dan hubungan masyarakat untuk berkomunikasi dengan pihak eksternal termasuk wisatawan dirasa tidak perlu diadakan, sebab informasi yang ingin disampaikan pokdarwis ke wisatawan cukup disampaikan melalui media sosial Instagram dan komunikasi langsung dengan wisatawan telah dilakukan oleh pengelola wisata ketika wisatawan berkunjung. Oleh sebab itu dapat dikatakan pokdarwis tidak membuat strategi komunikasi jangka pendek maupun panjang.

Manajemen Sumber Daya Pariwisata Selama Krisis Pandemi

Jenis sumber daya dapat mencakup sumber daya keuangan atau manusia dan dapat mencakup pembentukan unit atau tim manajemen krisis dalam organisasi (Ritchie, 2014). Adanya pandemi tidak membuat struktur kepengurusan pokdarwis berubah. Menurut pokdarwis, tanpa adanya perubahan struktur organisasi, pokdarwis sudah bisa bekerja dengan baik dan responsif terhadap situasi saat pandemi, itulah sebabnya pokdarwis juga tidak berfikir untuk membuat divisi ad hoc.

⁴<https://fisipol.ugm.ac.id/komunikasi-krisis-bagian-penting-dari-manajemenkrisis/#:~:text=Sedangkan%20komunikasi%20krisis%20adalah%20bagaimana,dan%20dampak%20krisis%20terhadap%20mereka>. (diakses pada 1 Desember 2022 pukul 13.58)

Pokdarwis juga tidak melakukan usaha pemindahan atau pembangkitan sumber daya keuangan sebab pokdarwis merupakan organisasi non-profit, sehingga untuk urusan sumber daya keuangan bukanlah tanggung jawab utama pokdarwis.

Selama pandemi pokdarwis dan pengelola wisata melakukan usaha pemberdayaan SDM pariwisata dengan cara mengadakan pelatihan bersama beberapa pihak eksternal yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelola wisata dan pokdarwis serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi wisatawan. Pelatihan tersebut di antaranya: pelatihan kependamuan dan sertifikasi pemandu yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul serta kerja sama dengan program studi Pariwisata UGM dalam program PHP2D (Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa) dan P3D (Program Pemberdayaan Masyarakat Desa) seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Kerja Sama Pihak Eksternal dan Internal

Kerja Sama Pihak Eksternal

Selama masa pandemi pokdarwis menjembatani kerjasama yang dilakukan Desa Wisata Srikeminut dengan pihak eksternal. Kerja sama tersebut dapat berbentuk kerja sama dalam bentuk pelatihan SDM, bantuan dana, dan perjanjian mitra kerja. Kerja sama pertama dilakukan bersama Bank BPD DIY dalam bentuk relokasi dan pembaharuan bangunan warung makan yang ada di Dusun Wunut agar lebih tertata rapi dan membuat wisatawan merasa lebih nyaman.

Kerja sama kedua merupakan kerja sama dengan Dinas Pariwisata DIY berupa bantuan dana sebesar 18 juta rupiah untuk keperluan penambahan amenities seperti wastafel dan kelengkapan alat protokol kesehatan, seperti: *face shield* bagi pemilik warung makan, masker bagi pengelola dan wisatawan, cairan disinfektan, *thermometer* untuk pengecekan suhu wisatawan, dan papan penunjuk arah di kawasan wisata. Selain itu juga terdapat kerja sama dengan satgas COVID-19 Kabupaten Bantul dalam menjaga jumlah kunjungan wisatawan dan penerapan protokol kesehatan di kawasan wisata. Selain itu terdapat kerja sama dengan program studi Pariwisata UGM yang menjadikan Desa Wisata Srikeminut sebagai mitra program magang bagi mahasiswa prodi pariwisata FIB UGM.

Kerja Sama Pihak Internal

Kerja sama internal antara pokdarwis dengan pengelola wisata, wisatawan, dan pemerintah desa berjalan dengan baik. Pokdarwis dan pemerintah desa saling memberikan arahan dan masukan dalam pembuatan kebijakan untuk sektor pariwisata di desa. Begitu juga dengan kerja sama antara pokdarwis dan pengelola wisata serta wisatawan. Kebijakan pokdarwis yang juga mendapat masukan dari pengelola wisata telah dijalankan dengan baik oleh pengelola. Wisatawan terbilang cukup tertib dalam menaati kebijakan protokol kesehatan, walaupun seiring berjalannya waktu semakin banyak wisatawan yang lalai dalam menaati aturan tersebut. Maka dari itu terdapat

pengawasan oleh pengelola wisata, pokdarwis, dan satgas covid-19 di kawasan wisata untuk mengingatkan wisatawan yang tidak mematuhi aturan.

Klasifikasi Strategi Pokdarwis dalam Anatomi Krisis

Dalam penelitian ini, anatomi krisis berguna untuk mengetahui sejauh apa strategi pokdarwis dapat membantu Desa Wisata Srikeminut beradaptasi dalam krisis pandemi jika dilihat dari siklus sebuah krisis, dengan begitu hal ini dapat memberi gambaran strategi apa yang dapat dipertimbangkan atau dikembangkan pada berbagai tahap krisis dan bagaimana menghentikan krisis pindah ke tahap berikutnya jika hal serupa terjadi (Ritchie, 2004). Anatomi krisis tersebut terdiri dari enam tahap, yaitu: pre-event, prodromal, emergency, intermediate, long term/recovery, dan resolution yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

Tahap Pre-event

Dalam kerangka manajemen krisis pariwisata oleh Ritchie (2004), tahap pre-event adalah ketika organisasi melakukan usaha untuk mencegah atau memitigasi kemungkinan dampak dari sebuah krisis atau bencana. Pokdarwis tidak melakukan tindakan preventif untuk mencegah dampak krisis pandemi pada sektor pariwisata. Pokdarwis baru mulai bergerak ketika krisis pandemi sudah terjadi dan sektor pariwisata sudah merasakan dampaknya. Hal tersebut dapat dikatakan demikian karena strategi pengelolaan pariwisata yang dilakukan pokdarwis pada masa awal pandemi hingga saat ini merupakan respon pokdarwis terhadap dampak krisis pandemi yang sudah dirasakan oleh pokdarwis.

Tahap Prodromal

Prodromal adalah tahapan di mana organisasi merasakan dengan jelas bahwa krisis tidak dapat dihindari dan segera terjadi (Faulkner, 2001 dalam Ritchie, 2004). Pokdarwis juga tidak melalui tahap prodromal, sebab seperti yang sudah dijelaskan di atas, pokdarwis tidak melakukan usaha perencanaan dan pencegahan krisis. Respon terhadap krisis dilakukan dengan perancangan strategi pengelolaan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut juga tidak langsung dengan mudah dilakukan karena pokdarwis juga memerlukan waktu adaptasi dengan keadaan baru akibat krisis.

Tidak adanya strategi pencegahan krisis pandemi untuk sektor pariwisata membuat Desa Wisata Srikeminut sempat mengalami penutupan sementara dan kehilangan kunjungan wisatawan. Akan tetapi, dampak tersebut adalah hal yang tidak dapat dihindari sekalipun pokdarwis melakukan pencegahan krisis, sebab hal tersebut merupakan respon dari adanya krisis yang dirasakan dalam skala nasional, bahkan global, yang berefek domino pada destinasi wisata. Kendati demikian, pokdarwis berhasil menciptakan acara tur virtual yang dijadikan solusi untuk tetap menghidupkan sektor pariwisata ketika Desa Wisata Srikeminut mengalami penutupan sementara.

Tahap *Emergency* (Darurat)

Tahap *emergency* merupakan tahap dimana dampak dari krisis sudah dirasakan dan membutuhkan adanya usaha untuk melindungi SDM dan properti (Faulkner, 2001 dalam Ritchie, 2004). Tahap ini merupakan tahap pertama yang dilalui oleh pokdarwis, sebab perencanaan strategi pengelolaan pariwisata dilakukan oleh pokdarwis ketika sektor pariwisata dan pokdarwis sendiri sudah merasakan dampak dari adanya pandemi (seperti: penutupan sementara destinasi wisata, pembatasan jumlah daya dukung fisik sebuah destinasi, dan adanya aturan protokol kesehatan). Tahap *emergency* dapat dikatakan dimulai sejak pokdarwis mulai memikirkan strategi pengelolaan pariwisata di tengah masa pandemi yang ditandai dengan adanya perencanaan pembuatan acara virtual “Sumoratri” sebagai strategi awal pengelolaan pariwisata dalam tatanan normal baru.

Masa *emergency* ini merupakan masa krusial bagi pokdarwis untuk tetap menjaga semangat pokdarwis dan pengelola wisata dalam menjalankan sektor pariwisata. Adanya acara virtual “Sumoratri” dan berjalannya sektor pariwisata hingga saat ini menjadi salah satu bukti pokdarwis berhasil menjaga semangat juang mereka dan pengelola wisata dalam melewati krisis.

Tahap *Intermediate*

Tahap *intermediate* dalam sebuah krisis ditandai dengan suatu titik di mana kebutuhan jangka pendek masyarakat telah terpenuhi dan fokus utama kegiatan adalah memulihkan layanan dan masyarakat menjadi normal (Ritchie, 2004). Tahap ini dimulai ketika pokdarwis memutuskan untuk membuka kembali Desa Wisata Srikeminut dan menerima kembali kunjungan wisatawan pada bulan Juli 2020. Selain karena telah mendapat izin pembukaan kembali destinasi wisata oleh Bupati Bantul, pembukaan desa wisata juga dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat desa untuk kembali ke aktivitas semula demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama bagi masyarakat yang menjadikan sektor pariwisata sebagai sumber mata pencaharian.

Dibukanya kembali aktivitas wisata desa menjadi titik awal masyarakat beradaptasi dengan tatanan normal baru dan menjadi peluang bagi masyarakat yang mengandalkan sektor pariwisata sebagai sumber pemasukan ekonomi untuk bertahan hidup memenuhi kebutuhan harian. Pada tahun 2021 hampir semua aktivitas wisata sudah dibuka kembali seperti semula, hanya saja protokol kesehatan masih harus dijalankan dan aktivitas wisata yang melibatkan kegiatan menginap di homestay serta acara yang melibatkan sekelompok orang belum boleh dilakukan.

Tahap *Long Term/Recovery*

Tahap *long term* atau *recovery* terjadi ketika adanya keberlanjutan dari situasi sebelumnya dan melaksanakan hal yang belum terlaksana di tahap sebelumnya (Faulkner, 2001 dalam Prideaux, 2004). Tahap ini terjadi di tahun 2022, di mana segala aktivitas wisata sudah beroperasi kembali, termasuk aktivitas menginap di homestay dan pengadaan acara yang melibatkan sekelompok orang, sehingga Desa Wisata Srikeminut mulai mendapatkan kembali pemesanan *homestay*,

paket wisata, dan penyewaan tempat untuk acara publik. Protokol kesehatan masih diterapkan, namun sudah tidak seketat tahun sebelumnya baik oleh masyarakat desa maupun wisatawan. Masyarakat desa juga sudah beraktivitas normal sesuai tatanan normal baru.

Tahap Resolution

Tahap *resolution* dapat dikatakan terjadi ketika situasi dan rutinitas masyarakat telah kembali seperti semula atau pembentukan situasi yang lebih baik dari sebelumnya (Faulkner, 2001 dalam Prideaux, 2004). Aktivitas wisata dan kehidupan masyarakat saat ini sudah normal serta peraturan protokol kesehatan hanya bersifat anjuran. Desa Wisata Srikeminut juga telah mengadakan dan menjadi tempat penggelaran acara publik tanpa ada batasan kuota partisipan. Dapat dikatakan Desa Wisata Srikeminut telah berada di tahap akhir dalam sebuah anaomi krisis, yaitu tahapan resolusi dikarenakan kehidupan masyarakat dan sektor pariwisata telah kembali normal versi pasca pandemi.

Tabel 3. Kesimpulan Penerapan Strategi Pokdarwis dalam Mengelola Sektor Pariwisata

Kerangka Manajemen Krisis					Anatomi Krisis
Pencegahan dan Perencanaan Strategis					Pre-event stage: Tidak ada
Perencanaan proaktif dan perumusan strategi					
Pemindaian lingkungan	Analisis masalah	Perencanaan skenario	Peramalan strategis	Analisis risiko	
Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	
Pemindaian ke perencanaan					Prodromal: Tidak ada
Mengembangkan rencana dari pemindaian dan analisis masalah			Kontinjensi dan perencanaan darurat		
Tidak ada			Tidak ada		
Implementasi Strategi					
Evaluasi strategi dan pengendalian strategis					
Perumusan alternatif strategis	Evaluasi alternatif	Pemilihan strategi yang tepat	Membuat keputusan yang efektif dengan cepat	Pengaruh atau kendali atas krisis/bencana	
Koordinasi dan rapat dengan pemerintah desa dan pengelola wisata, menghasilkan kebijakan	Tidak ada	Pembuatan Sumoratri, pembatasan jumlah kunjungan, penerapan protokol kesehatan, kerja	Strategi pokdarwis dinilai efektif, namun keceptan merupakan	Beradaptasi dengan tatanan normal baru	Emergency: Maret 2020 dimuali dari pembuatan Sumoratri hingga Juli 2020 ketika

Kerangka Manajemen Krisis				Anatomi Krisis	
pokdarwis dari tahun 2020 -2022		sama pihak internal dan eksternal, pentupan beberapa aktivitas wisata, promosi melalui media sosial	hal yang relatif	desa wisata dibuka kembali	
Komunikasi dan Pengendalian Krisis					
Kendali atas komunikasi krisis	Pengembangan strategi komunikasi krisis termasuk penggunaan rencana hubungan masyarakat	Penunjukan juru bicara	Penggunaan komunikasi krisis untuk pulih dari insiden	Strategi komunikasi krisis jangka pendek versus jangka panjang	
Pokdarwis menjadi salah satu jalur komunikasi dengan pihak eksternal. Pokdarwis bertugas menjelaskan tata tertib berwisata dan/atau penjalinan hubungan kerja sama dengan pihak eksternal di masa pandemi, seperti peraturan protokol kesehatan.	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Intermediate: Juli 2020 hingga 2021
Manajemen sumber daya				Long term:	
Struktur organisasi yang responsif		Pemindahan atau pembangkitan sumber daya keuangan	Gaya kepemimpinan dan pemberdayaan karyawan		mulai tahun 2022

Kerangka Manajemen Krisis		Anatomi Krisis
Peran dari setiap anggota pokdarwis tetap sesuai dengan jabatan masing-masing, hanya dalam menangani krisis akibat pandemi terhadap pariwisata desa, pokdarwis melakukan pembagian kerja secara fleksibel. Tanpa adanya perubahan struktur organisasi, pokdarwis sudah bisa bekerja dengan baik dan responsif terhadap situasi pandemi	Tidak ada	Tidak ada perubahan gaya kepemimpinan. Pemberdayaan SDM pariwisata dilakukan dengan pengadaan pelatihan pengelolaan pariwisata yang diikuti oleh pokdarwis dan pengelola wisata
Memahami dan Bekerja Sama dengan Pemangku Kepentingan		
Pemangku kepentingan internal dan eksternal		Kolaborasi antar pemangku kepentingan di berbagai tingkat
Kerja sama eksternal: dinpar DIY, Bank BPD, Satgas covid-19, dan Prodi Pariwisata UGM. Kerja sama internal: pengelola wisata dan pemerintah desa		Pengajuan dana ke Dinpar DIY, relokasi dan renovasi warung makan dengan BPD DIY, penjagaan penerapan protokol kesehatan dengan satgas covid-19 Bantul, kerja sama kemitraan dengan Prodi Pariwisata UGM
Resolusi, Evaluasi, dan Saran		Resolution: Mulai pertengahan tahun 2022 hingga sekarang

(Sumber: kerangka manajemen krisis pariwisata Ritchie, 2004)

Simpulan

Dua tahap dalam kerangka manajemen krisis oleh Ritchie (2004) yang dibahas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua organisasi dapat melewati semua tahapan yang ada pada kerangka tersebut, dan organisasi pokdarwis Desa Wisata Srikeminut merupakan salah satunya. Tahapan yang tidak dilakukan pokdarwis menurut kerangka manajemen krisis tersebut adalah tahap pencegahan dan perencanaan yang sudah harus dilakukan sebelum krisis melanda sektor pariwisata.

Pokdarwis tidak melalui tahapan tersebut sebab pokdarwis tidak melakukan aktivitas pencegahan dan perencanaan sebelum dampak pandemi terhadap pariwisata dirasakan, sebab adanya krisis

pandemi ini merupakan hal yang tidak dapat diprediksi kedatangannya serta dampaknya yang belum dapat diprediksi karena merupakan kali pertama pokdarwis mengalami krisis pandemi.

Tahapan implementasi strategis menjadi tahap pertama yang pokdarwis lakukan dalam merespon adanya krisis pandemi. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai strategi pengelolaan yang berbeda dari tahun 2020 hingga 2022 mengikuti kondisi pandemi, kebijakan pemerintah, dan kepentingan masyarakat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua indikator dalam tahap implementasi strategis dapat terlaksana oleh pokdarwis (lihat bagan 3.1). Hal tersebut dikarenakan setiap organisasi mempunyai caranya masing-masing dalam merespon krisis.

Dalam anatomi krisis yang juga tercantum dalam kerangka manajemen krisis Ritchie (2004) kebijakan pokdarwis telah membuat Desa Wisata Srikeminut melewati masa *emergency*, *intermediate*, dan *long term*. Sama halnya dengan manajemen krisis, tidak semua organisasi dapat melalui semua masa dalam anatomi krisis tersebut dan tidak semua organisasi melewati masa tersebut dengan urutan yang sama. Hal tersebut dikarenakan krisis merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat diprediksi alur waktu terjadinya. Dalam kasus Desa Wisata Srikeminut penerapan kerangka manajemen krisis terhadap krisis pandemi covid-19 dapat memiliki hasil yang berbeda jika diterapkan dalam krisis atau bencana lain seperti banjir yang pernah melanda Desa Wisata Srikeminut. Adanya usaha mitigasi bencana banjir yang dilakukan Desa Wisata Srikeminut dapat menjadi indikator bahwa mereka telah lebih siap dalam menghadapi bencana banjir di kemudian hari dengan melakukan usaha perencanaan dan pencegahan dampak dari bencana banjir. Jenis krisis atau bencana dan kesiapan organisasi dalam merespon krisis maupun bencana juga mempengaruhi hasil penerapan kerangka manajemen krisis dan bencana oleh Ritchie (2004).

Daftar Pustaka

- Aulia, S.S. 2022. "Tourist Village Development Analysis after Pandemi Covid-19 as a Potency for Rural Resilience in Indonesia". *International Journal of Education, Information Technology, and Others*. Vol. 5. No. 2. Hlm. 113-118.
- Dewi, F.S.K. 2022. "Tindakan Strategis Pemulihan Performa Wisata Berkelanjutan di Tengah Situasi Krisis Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata Srikeminut di Situasi Krisis Pandemic Covid-19". Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Mahfud, C., Sudjatma, A., Indrawan, M. dan Gunawan, LA. 2020. "Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020". *Progress in Disaster Science*. Hlm.100091
- Faulkner, B. 2001. Towards a framework for tourism disaster management. *Tourism Management*. Vol. 22(2).
- Kriyantono, R. dan Sos, S., 2015. "Public relations, issue & crisis management: pendekatan critical public relation, etnografi kritis & kualitatif". *Kencana*.
- Mansfeld, Y. dan Pizam, A. 2006. "Tourism Security and Safety: From Theory to Practice". Elsevier Butterworth-Heinemann. Burlington, Massachusetts.

- Prideaux, B., 2004. "The need to use disaster planning frameworks to respond to major tourism disasters: Analysis of Australia's response to tourism disasters in 2001". *Journal of Travel & Tourism Marketing*. Vol. 15. No. 4. Hlm. 281-298.
- Ritchie, B.W. 2004. "Chaos, crises and disasters: a strategic approach to crisis management in the tourism industry". *Tourism management*. Vol. 25. No. 6. Hlm. 669-683.
- Ritchie, B. W., dan Campiranon, K. (Eds.). 2014. *Tourism crisis and disaster management in the Asia-Pacific*. Vol. 1. CABI.
- Ritchie, B.W. dan Jiang, Y.2019. "A review of research on tourism risk, crisis and disaster management: Launching the annals of tourism research curated collection on tourism risk, crisis and disaster management". *Annals of Tourism Research*. Vol. 79. Hlm. 102812.
- Seryasat, M.R., Hajari, B., Karimian, T., dan Hajilo, M. 2013. "Rural tourism development strategies using SWOT analysis:Case study". *Life Science Journal*. Vol. 10. No. 4. Hlm. 395-403.
- Zenker, S. dan Kock, F. 2020. "The coronavirus pandemi–A critical discussion of a tourism research agenda". *Tourism management*. Vol. 81. Hlm. 104164. doi: 10.1016/j.tourman.2020.104164